

EDUKASI PENGGUNAAN OBAT UNTUK KASUS SWAMEDIKASI

Wima Anggitasari^{1*}, Iski Weni Pebriarti¹, Lindawati Setyaningrum¹, Aninda Fellysia Wibowo¹, Falakh Noferyana Hartania Wati¹

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Indonesia

*e-mail korespondensi: wimaanggitasari@gmail.com

Abstract

Self-medication is one of the efforts that can be made by the community to help prevent and treat symptoms and minor illnesses. They do not require medical consultation and can minimize costs. In the self-medication process, people do not meet directly with medical personnel. People diagnose their own illnesses and choose the right medicine for the disease they are suffering from. An Islamic boarding school is an Islamic educational institution where students live and study together. It is hoped that this activity will be able to educate students at the Shofa Marwa Islamic Boarding School on how to carry out the self-medication process correctly. This activity was carried out at the Shofa Marwa Islamic Boarding School, where education was carried out for 20 boarding school administrators. Before the activity is carried out, a survey is first conducted to find out the illnesses suffered by the students during the last month. At the next meeting, education was provided regarding self-medication in several cases, such as flu, cough, fever, dizziness or headache, ulcer or dyspepsia, pain, and diarrhea. Before the education process, a pre-test is carried out to determine the level of knowledge regarding self-medication before providing education. After the education process, a post-test was carried out to determine the level of knowledge related to self-medication after providing education. From the evaluation results, it is known that education can increase the level of knowledge regarding self-medication.

Keywords: education, self-medication, medicine

Abstrak

Swamedikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk membantu mencegah dan mengobati bgejala maupun penyakit ringan dimana tidak memerlukan konsultasi medis dan dapat meminimalkan biaya. Dalam proses swamedikasi, masyarakat tidak bertemu langsung dengan tenaga medis. Masyarakat melakukan diagnosis terhadap penyakitnya sendiri dan memilih obat yang tepat untuk penyakit yang diderita oleh pasien tersebut. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dimana para santri akan tinggal dan belajar bersama. Kegiatan ini diharapkan mampu mengedukasi santri di Pondok Pesantren Shofa Marwa untuk dapat melakukan proses swamedikasi dengan benar. Kegiatan ini dilakukan di Pondok Pesantren Shofa Marwa dimana dilakukan edukasi pada 20 pengurus pondok. Sebelum kegiatan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan survey untuk mengetahui penyakit yang diderita oleh santri selama satu bulan terakhir. Pada pertemuan selanjutnya diberikan edukasi terkait swamedikasi pada beberapa kasus, seperti flu, batuk, demam, pusing/sakit kepala, maag/dyspepsia, nyeri dan diare. Sebelum proses edukasi dilakukan *pre test* terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pengetahuan terkait swamedikasi sebelum pemberian edukasi. Setelah proses edukasi dilakukan *post test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan terkait swamedikasi sesudah pemberian edukasi. Dari hasil evaluasi diketahui bahwa adanya edukasi dapat meningkatkan tingkat pengetahuan terkait swamedikasi.

Kata Kunci: edukasi, swamedikasi, obat

Accepted: 2023-09-05

Published: 2023-10-04

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan suatu komponen penting dalam keseluruhan sistem dan praktek pelayanan kesehatan. Semua masalah kesehatan yang dapat diobati sendiri, diobati dengan obat bebas atau obat bebas terbatas yang dibeli di apotek atau toko obat atas inisiatif penderita keluhan tanpa resep dokter. Semua ini dilakukan dengan tujuan tercapainya kesehatan bagi semua masyarakat sehingga dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi [1]. Swamedikasi bisa dilakukan dengan terapi menggunakan obat atau tanpa obat. Obat banyak digunakan di masyarakat unuk mencegah terjadinya penyakit, mengurangi gejala penyakit yang timbul serta

untuk mengobati penyakit. Swamedikasi merupakan salah satu bentuk upaya dalam mengatasi keluhan yang muncul dengan menggunakan obat, dimana obat tersebut diperoleh dari beberapa tempat seperti toko obat maupun apotek tanpa resep dokter [2]. Proses swamedikasi hendaknya memenuhi persyaratan rasionalitas pengobatan yang akan mewujudkan keberhasilan dalam terapi [3]. Saat melakukan swamedikasi, obat yang digunakan oleh masyarakat tanpa adanya rujukan dari tenaga kesehatan sehingga pasien harus melakukan diagnosis terhadap penyakitnya sendiri dan memilih obat yang tepat untuk penyakit yang diderita oleh pasien tersebut. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan terkait pemilihan obat yang akan digunakan. Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Standar kegiatan usaha dan Produk Pada Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko Sektor Kesehatan, pelayanan swamedikasi hanya untuk penggunaan obat bebas terbatas, obat bebas, sediaan farmasi lain, alat kesehatan dan BMHP yang berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dapat diserahkan oleh Apoteker tanpa resep dokter. Pembatasan ini berarti swamedikasi hanya dapat dilakukan untuk penanganan masalah kesehatan tertentu seperti alergi, anemia, batuk, biang keringat, demam, diare, dermatitis, flu, jerawat, tinea pedis, kapalan, ketombe, sembelit, muntah, psoriasis, sakit kepala, dan sinusitis [4]. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dimana para santri akan tinggal dan belajar bersama. Santri diajarkan hidup mandiri dengan keseimbangan spriritual, intelektual, moral dan ketrampilan. Berdasarkan hasil observasi dengan santri Pondok Pesantren Shofa Marwa, banyak santri melakukan swamedikasi untuk kasus seperti flu, nyeri, demam dan sebagainya. Kegiatan ini diharapkan mampu mengedukasi santri di Pondok Pesantren Shofa Marwa untuk dapat melakukan proses swamedikasi dengan benar. Pondok Pesantren Shofa Marwa memiliki struktur organisasi baik untuk santri laki-laki maupun santri perempuan. Pengoptimalan fungsi dari pengurus pondok dengan membentuk kader untuk mendapatkan pelatihan terkait swamedikasi untuk beberapa masalah kesehatan yang sering muncul di pondok yang bisa ditangani dengan swamedikasi. Para kader diharapkan mampu meneruskan pengetahuan yang didapatkan ke seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Shofa Marwa. Hal tersebut diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan.

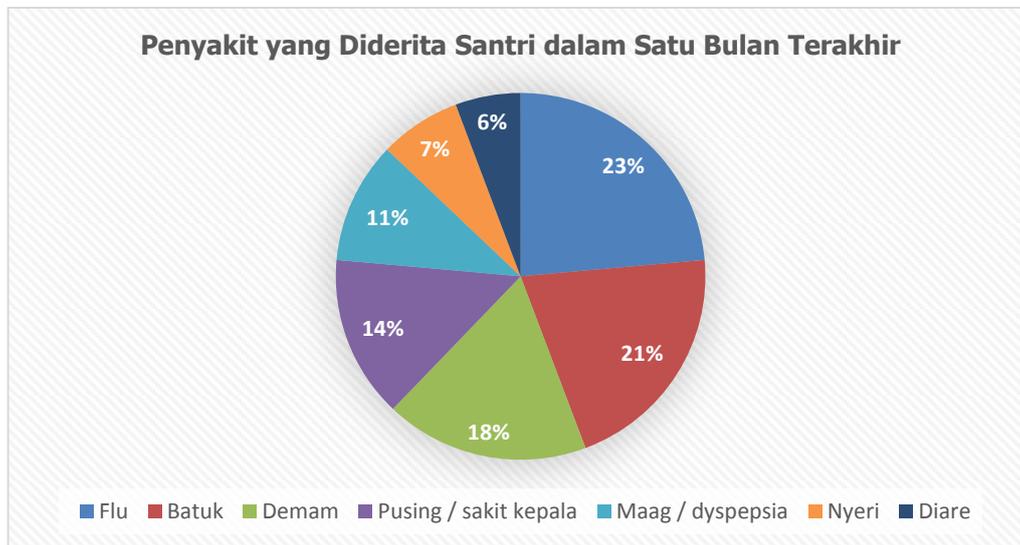
METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Shofa Marwa, Desa Patemon, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Kegiatan ini diikuti oleh 20 santri yang merupakan pengurus Pondok Shofa Marwa. Pondok Pesantren Shofa Marwa memiliki struktur organisasi baik untuk santri laki-laki maupun santri perempuan. Pengoptimalan fungsi dari pengurus pondok dengan membentuk kader untuk mendapatkan pelatihan terkait swamedikasi untuk beberapa masalah kesehatan yang sering muncul di pondok yang bisa ditangani dengan swamedikasi. Para kader diharapkan mampu meneruskan pengetahuan yang didapatkan ke seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Shofa Marwa. Hal tersebut diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan. Kegiatan ini dilakukan dalam berapa tahap kegiatan

Pada pertemuan pertama dilakukan survey untuk melihat penyakit yang diderita santri selama satu bulan terakhir. Pada pertemuan yang kedua sebelum pemberian materi terkait swamedikasi, terlebih dahulu dilakukan *pre test* untuk melihat mengetahui tingkat pengetahuan terkait dengan swamedikasi secara umum menggunakan kuisioner. Setelah itu dilakukan kegiatan edukasi selama 2 pertemuan mencakup beberapa materi swamedikasi yaitu edukasi pada kasus demam, batuk, flu, dyspepsia, diare, dan nyeri. Di akhir pertemuan dilakukan *post test* untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan setelah pemberian edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama kegiatan dimulai dengan survey untuk melihat penyakit yang diderita santri selama satu bulan terakhir. Penyakit yang diderita santri selama satu bulan terakhir dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Penyakit yang Diderita Santri dalam Satu Bulan Terakhir

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa beberapa penyakit yang diderita santri dalam 1 bulan terakhir adalah flu, batuk, demam, pusing/sakit kepala, maag/dyspepsia, nyeri dan diare. Setelah mendapatkan data terkait penyakit yang dialami santri selama satu bulan terakhir langkah selanjutnya adalah pelaksanaan edukasi. Kegiatan edukasi diikuti oleh 20 santri yang merupakan pengurus Pondok Shofa Marwa.

Edukasi dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama sebelum memulai kegiatan edukasi, terlebih dahulu dilakukan *pre test* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta. Setelah *pre test* kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan edukasi pada kasus demam, batuk, dan flu seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi pada Kasus Demam, Batuk, dan Flu

Pada pertemuan selanjutnya kegiatan edukasi dilanjutkan dengan kegiatan edukasi pada kasus dyspepsia, diare dan nyeri. Setelah pemberian edukasi selama dua kali pertemuan, untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan edukasi, dilakukan *post test* seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan *post test* setelah edukasi

Dari hasil evaluasi, didapatkan hasil bahwa terjadi perubahan tingkat pengetahuan peserta sesudah kegiatan edukasi. Pengetahuan yang didapatkan peserta dalam edukasi ini antara lain golongan obat yang dapat digunakan untuk proses swamedikasi, tujuan swamedikasi, penyebab terjadinya penyakit, upaya penanganan penyakit tanpa menggunakan obat (non farmakologi) dan dengan menggunakan obat (farmakologi).

Obat-obatan yang digunakan untuk swamedikasi sering disebut dengan obat 'tanpa resep' atau '*over the counter*' (OTC) yang tersedia dan dapat diperoleh tanpa resep dari dokter melalui apotek maupun toko obat. Menurut *World Self Medication Industry Organization*, pengetahuan terkait swamedikasi berfungsi untuk membantu mencegah dan mengobati bgejala maupun penyakit ringan dimana tidak memerlukan konsultasi medis, meminimalkan biaya dan memungkinkan pasien untuk dapat mengontrol kondisi kesehatan diri sendiri [5].

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi ini mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi antara lain tujuan swamedikasi, golongan obat yang dapat digunakan untuk proses swamedikasi, penyebab terjadinya penyakit, upaya penanganan penyakit tanpa menggunakan obat (non farmakologi) dan dengan menggunakan obat (farmakologi).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sayuti, N. A., Afni, N., Arini, M. I., Safitri, R. A., Nurjanah, S. F., and Sari, T. Z. W., "Sosialisasi Swamedikasi Penatalaksanaan Demam Pada Ibu PKK," *Jurnal Empathy*, vol. 3, no. 1, pp. 1-13, 2022.
- [2] Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., and Islamiyati, R., "Peranan Apoteker Dalam Pemberian Swamedikasi Pada Pasien BPJS," *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, vol. 3, no. 1, pp. 65-72, 2020.
- [3] Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Sri, G. A. P., Erwinayanti, and Hasina, R., "Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat," *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 5-7, 2020.
- [4] Nurochman, C., Pranata, M. W. A., and Muhammad, N., "Aplikasi Swamedikasi Berbasis Android," *Seminar Nasional Informatika Medis (SNIMed) VI*, p. 106, 2015.
- [5] Shoviantari, F. and Wiayu, D., "Penyuluhan Swamedikasi dan Dagusibu Obat di Lingkungan Dadapan, Kelurahan Tinalan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri," 2018: Prosiding Artikel Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (SENIAS), pp. 20-23.